

PENERAPAN PENDEKATAN MASTERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS IV SDN GRESIK

Lia Heryati Putri Utami

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (putriciput320@yahoo.co.id)

Waspodo Tjipto Subroto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi di SDN Gresik khususnya di kelas IV, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran masih berorientasi pada guru (teacher centered). Selain itu, siswa hanya diperintahkan untuk membaca buku materi saja, tanpa ada bantuan media atau alat pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi ajar. Serta apabila terdapat siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar kriteria ketuntasan minimum (KKM), guru tidak memberikan bantuan kepada siswa yang bersangkutan untuk memperbaikinya. Hal ini mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar yang dicapai siswa. Tujuan yang dicapai adalah mendeskripsikan efektifitas penerapan pendekatan mastery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa, mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru selama berlangsungnya proses pembelajaran IPS dengan menerapkan pendekatan mastery learning, serta mendeskripsikan kendala yang dihadapi siswa saat berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan mastery learning dan mendeskripsikan cara untuk memecahkan kendala yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan mastery learning. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berpendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh data melalui metode observasi, tes, dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan mastery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I sebesar 73 (65%), siklus II sebesar 77,9 (82,5%), dan siklus III sebesar 89,56 (94,44%). Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, afektif siswa, dan psikomotor siswa. Dapat disimpulkan bahwa materi perkembangan teknologi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggungkannya dapat diajarkan dengan pendekatan mastery learning karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci: *Mastery Learning, Hasil belajar, Pembelajaran IPS*

Abstract: *Based on the results of observations on state elementary school of Gresik, especially in fourth grade student, indicating that the learning process is still oriented to the teacher (teacher centered). In addition, students are simply told to read the book material, without any help of learning tool that is used in conveying teaching materials. And if there are students who get score below minimum completeness criteria standards (KKM), teachers do not provide assistance to students involved to fix it. These resulted less maximal student learning outcomes are achieved. The objective achieved are, describing the effectiveness of mastery learning approach to improving student learning outcomes, describing the activities of students and teachers during the social studies process with implementing mastery learning approach, and describe the constraints faced by students during learning using a mastery learning approach and describe how to solve problems faced by students in learning with mastery learning approach. This study uses data analysis techniques using both qualitative and quantitative approaches to obtain data through observation methods, tests, and interviews. The data obtained analyzed and presented in the form of qualitative and quantitative descriptive. The experiment was conducted in three cycles. The results showed that by using mastery learning approach can improve student learning outcomes with the average value obtained in the first cycle amounted to 73 (65%), second cycle at 77,9 (82,5%), and the third cycle amounted to 81,31 (92,5%). In addition, the results also showed an improvement in teacher activity, student activity, student affective, and psychomotor students. It can be concluded that the material development of technology, communications, and transportation and the experience of using it can be taught by mastery learning approach because it can improve student learning outcomes in learning.*

Keywords: *Mastery Learning Approach, Results of Learning, Social Studies*

PENDAHULUAN

Pelajaran IPS diberikan di sekolah dasar untuk membekali siswa agar bisa berkembang dan bergaul dalam masyarakat serta mampu memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat. Luasnya materi yang terdapat dalam pembelajaran IPS di SD terutama kelas IV (Empat) seperti pada semester I antara lain, (a) Membaca dan menggambar peta lingkungan setempat, (b) Keragaman sosial dan budaya berdasarkan kenampakan alam, (c) Persebaran sumber daya alam, (d) Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya, (e) Menghargai peninggalan sejarah, dan (f) Semangat kepahlawanan dan cinta tanah air. Sementara pada semester II materi meliputi, (a) Kegiatan ekonomi dalam memanfaatkan sumber daya alam, (b) Koperasi dan kesejahteraan rakyat, (c) Teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi, dan (d) Masalah-masalah sosial di lingkungan setempat.

Banyaknya materi menuntut guru bisa menyampaikan semua materi dengan alokasi waktu yang cukup pendek, akibatnya lebih banyak digunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan dalam penyampaian materi pembelajaran. Secara tidak langsung kondisi seperti ini memaksa siswa menerima semua materi meskipun mereka belum memahaminya yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Gresik, diketahui bahwa hasil belajar yang dicapai siswa belum maksimal. Hal tersebut dapat dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa untuk dua tahun terakhir yang hanya mencapai rata-rata sebesar 70,72 dan 72,88. Meskipun angka tersebut telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu sebesar ≥ 70 , akan tetapi perolehan rerata tersebut masih jauh dibawah persentase ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%.

Setelah dilakukan analisis terhadap permasalahan tersebut ditemukan bahwa penyebab belum optimalnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Pelemwatu Menganti Gresik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran masih didominasi oleh peran guru (*teacher centered*). Sehingga mengakibatkan pembelajaran yang dilaksanakan terkesan hanya sebagai penyampaian (*transfer*) ilmu semata. Selain itu, guru tidak pernah memberikan perlakuan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan fakta dan data tersebut, diketahui pula bahwa ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa SDN Gresik yaitu antara lain, dari pihak siswa SDN Gresik; (a) penyajian materi kurang menarik, (b) peran siswa dalam

pembelajaran dibatasi, (c) tidak adanya insentif berupa ganjaran (*reward*) atau hukuman (*punishment*), dan (d) kurangnya peran serta siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan motivasi siswa terhadap materi menjadi rendah.

Dari pihak pengajar (guru), ditemukan penyebab masalah rendahnya hasil belajar siswa yaitu kurangnya upaya guru untuk; (a) membangkitkan motivasi siswa, (b) menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran, (c) merangsang ingatan (seperti, tidak memberikan *pre-test*), (d) tidak kreatif dalam menggunakan media/alat peraga pembelajaran yang bisa membantu pemahaman siswa terhadap materi ajar.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDN Gresik, maka diperlukan upaya untuk melakukan pengembangan dengan memilih dan menerapkan pendekatan dalam pembelajaran yang disertai dengan pemilihan model belajar yang sesuai dengan karakter peserta didik sehingga dapat memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa SDN Gresik.

Setelah mempelajari berbagai pendekatan dalam belajar yang telah dikembangkan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka secara hipotesis pendekatan yang memungkinkan dapat digunakan untuk tercapainya peningkatan hasil belajar siswa adalah pendekatan *mastery learning*. Dalam pendekatan *mastery learning* pada proses pelaksanaan pembelajaran menitik beratkan pada adanya perbedaan kemampuan berfikir pada tiap diri individu, sehingga guru dapat memberikan bantuan secara individual yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perbedaan masing-masing siswa.

Pendekatan *mastery learning* harus bisa dilaksanakan secara sistematis agar peserta didik memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Kesistematiskan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan ajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Amri, 2010: 196).

Ada beberapa hal yang menjadi perbedaan pendekatan *mastery learning* dengan pendekatan lainnya, yaitu (a) pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan, (b) peserta didik baru bisa melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya, dan (c) pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran remedial (pengajaran korektif) (Amri, 2010: 197)

Untuk memenuhi maksud tersebut maka rencana penelitian tindakan kelas ini berjudul “Penerapan Pendekatan *Mastery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gresik.”

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menerapkan pendekatan *mastery learning*, (2) Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dengan menerapkan pendekatan *mastery learning* dalam pembelajaran IPS, (3) Untuk mendeskripsikan aktivitas guru dengan menerapkan pendekatan *mastery learning* dalam pembelajaran IPS. (4) Untuk mengetahui kendala-kendala dengan menerapkan pendekatan *mastery learning* dalam pembelajaran IPS, dan (5) Untuk mengetahui respon siswa kelas IV SDN Gresik dengan menerapkan pendekatan *mastery learning* dalam pembelajaran IPS kelas IV SDN Gresik.

Yamin (2008:215) menyebutkan bahwa belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar (pengajaran klasikal), membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar (*rate of program*).

Nasution (2009:36) menjelaskan tujuan proses belajar-mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid. Ini disebut “*mastery learning*” atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh. Cita-cita ini hanya dapat dijadikan tujuan apabila guru meninggalkan kurva normal sebagai patokan keberhasilan mengajar.

Prayitno (2009:441) mengartikan belajar tuntas (*mastery learning*) sebagai arah optimalisasi hasil pembelajaran peserta didik. Realisasi belajar tuntas tidak dibatasi oleh pencapaian standar minimal. Seperti standar (minimal) kompetensi lulusan, standar ketuntasan minimal, atau standar-standar minimal lainnya.

Winkel (dalam Yamin, 2008:218) menyarankan supaya pembelajaran terstruktur, maka strategi yang harus dilakukan adalah (1) Tujuan-tujuan yang harus dicapai ditetapkan secara tegas, (2) Pertama dituntut supaya siswa mencapai tujuan pembelajaran terlebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kedua; tujuan pembelajaran yang kedua harus tercapai terlebih dahulu, sebelum siswa maju lebih lanjut dan seterusnya, (3) Ditingkat motivasi belajar siswa dan efektifitas usaha belajar siswa, dengan memonitor proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat-saat itu juga

(*testing formatif*), dan (4) Diberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan pada saat-saat yang tepat, yaitu sesudah penyelenggaraan *testing formatif*, dan dengan cara yang efektif untuk siswa yang bersangkutan.

Arikunto (1990:102) yang dimaksud hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang, dan sebagainya.

Sedangkan Hamalik (2005:30) menyatakan dalam tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut, adapun aspek-aspek tersebut adalah pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap.

Slameto (2003:54) menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor dari dalam diri siswa meliputi: kemampuan yang dimiliki siswa, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik, dan faktor psikis. Sedangkan faktor dari luar diri siswa atau faktor lingkungan yang paling dominan adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran ini memiliki tiga unsur yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yaitu: kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah.

Menurut Suradisastra (1991:2) IPS adalah ilmu pengetahuan yang diajarkan untuk membekali siswa supaya nantinya mampu menghadapi dan menangani kompleksitas kehidupan dimasyarakat yang seringkali berkembang secara tidak terduga.

Nasution (dalam Suhanadji & Wasposito, 2003:4) mendefinisikan IPS sebagai pelajaran (bidang studi) yang merupakan suatu fusi atau paduan dari sejumlah mata pelajaran sosial. Dapat dikatakan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang menggabungkan bagian-bagian tertentu dari ilmu sosial.

Soemantri (dalam Sapriya, 2009:11) menjelaskan pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu soaial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Dalam KTSP (2006) disebutkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri,

memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Karakteristik pembelajaran IPS yang membedakan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya adalah (1) IPS merupakan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu), (2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas), (3) Mengutamakan peran aktif siswa, dan (4) IPS mengutamakan tentang hal-hal yang bersifat pengertian dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.

METODE

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2007:11) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Lebih lanjut, Kemmis (dalam Wiriaatmadja, 2007:12) menjelaskan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari kegiatan praktik sosial atau pendidikan, pemahaman mengenai kegiatan-kegiatan praktik pendidikan dan situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktik tersebut.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Gresik, dengan pertimbangan bahwa siswa pada sekolah dasar ini memiliki kemampuan berpikir yang heterogen. Jumlah siswa pada kelas IV SDN Gresik adalah sejumlah 40 siswa, yang terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Lokasi yang digunakan sebagai penelitian tentang penerapan pendekatan *mastery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS adalah kelas IV SDN Gresik.

Penelitian ini dirancang sesuai dengan prosedur PTK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengupayakan perbaikan pembelajaran, baik dalam hal proses maupun hasilnya. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) tahap persiapan atau perencanaan, 2) tahap pelaksanaan penelitian, 3) tahap observasi/pengamatan, dan 4) tahap refleksi. Tahap 1 sampai dengan tahap 4 tersebut adalah

sebuah proses yang merupakan sebuah siklus. Jadi setiap siklus menempuh keempat tahapan tersebut. Direncanakan terdiri dari 3 siklus penelitian ini, akan tetapi apabila tujuan penelitian sudah tercapai pada siklus ke II, maka peneliti tidak akan melanjutkan penelitian sampai siklus berikutnya atau cukup sampai siklus ke II saja.

Perencanaan penelitian mencakup kegiatan penyusunan RPP yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Penentuan media yang sesuai beserta teknik penggunaannya. Pelaksanaan penelitian merupakan tahap implementasi RPP yang telah disusun sebelumnya. Bersamaan dengan proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku pembelajaran baik perilaku guru maupun perilaku siswa. Dalam melaksanakan pengamatan, peneliti berpedoman pada instrumen observasi.

Refleksi merupakan tahap akhir setiap siklus. Pada tahap ini peneliti dan guru berkumpul untuk membahas berbagai data yang diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran. Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh data-data dan catatan-catatan yang mengidentifikasi adanya kekurangan dalam proses pembelajaran, maka tahap tersebut akan dilakukan perencanaan ulang oleh peneliti dan guru, sehingga dihasilkan perencanaan baru yang siap untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Prosedur penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini beracuan pada penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi dibagi menjadi beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan antara lain: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, (d) refleksi.

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa : (1) Tes, tes diberikan dengan menggunakan butir soal objektif dan soal subjektif untuk mengukur hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *mastery learning*, (2) Lembar observasi, digunakan untuk mengukur aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif siswa, dan hasil belajar psikomotor siswa yang diambil pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *mastery learning*, (3) Pedoman wawancara, digunakan untuk mengetahui kendala yang dihadapi siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *mastery learning*, dan (4) Lembar Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dengan menerapkan pendekatan *mastery learning*.

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan angket.

Arikunto (2006:150), mendefinisikan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.

Purwoko (2007:5) menyatakan bahwa observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan observer dengan turut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diobservasi. Dengan teknik observasi ini, pengamat dapat lebih menghayati, merasakan, dan mengalami sendiri, seperti halnya individu yang diamati, sehingga hasil pengamatan lebih berarti dan objektif karena dapat dilaporkan sedemikian rupa adanya.

Nasution (2007:113) wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam *interview* diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus, dan tepat, dan kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat. Bila pertanyaan salah ditafsirkan pewawancara harus mampu merumuskannya segera dengan kata-kata lain atau mengajukan pertanyaan lain agar dapat dipahami oleh responden untuk memperoleh keterangan yang diperlukan.

Angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mencari informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

Peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif maksudnya adalah dalam penelitian ini hanya menggambarkan objek permasalahan untuk mencapai kejelasan masalah yang dibahas, sehingga dapat diketahui apakah ada penyimpangan-penyimpangan atau sudah sesuai dengan teori-teori yang ada. Teknik analisis data kualitatif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan tahap pengumpulan data. Data yang telah didapatkan dari setiap siklus secara terpisah-pisah menyebabkan simpulan bersifat sementara. Kemudian simpulan yang masih bersifat sementara ini diuji kembali berdasarkan data-data yang baru terkumpul sehingga diperoleh simpulan yang mantap. Pada akhir tindakan dilakukan penyimpulan akhir temuan peneliti. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan pemeriksaan silang data dengan cara meninjau kembali hasil observasi dan diskusi dengan guru kelas serta teman sejawat.

Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan hasil belajar siswa yang berupa angka-angka. Analisis data kuantitatif meliputi analisis hasil

belajar kognitif siswa, analisis aktivitas guru, aktivitas siswa, analisis afektif, dan psikomotor siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I, II, dan siklus III, hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran IPS dengan penerapan pendekatan *mastery learning* dipaparkan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I, II, dan siklus III, yaitu sebagai berikut: (1) menganalisis kurikulum IPS kelas IV semester 2, (2) membuat perangkat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *mastery learning*, (3) merancang media dan sumber belajar, (4) menyusun lembar kegiatan siswa (LKS), (5) merancang evaluasi, (6) menyusun instrumen penelitian, (7) menyusun buku ajar (siswa), (8) menyusun soal perbaikan dan pengayaan.

Adapun kriteria indikator keberhasilan yang dipergunakan oleh peneliti dalam siklus I, II, dan siklus III yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS tuntas bila telah mencapai $\geq 80\%$, hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor siswa dalam pembelajaran IPS tuntas bila mencapai $\geq 80\%$, dan (9) menentukan jadwal penelitian dengan pihak sekolah. Jadwal pelaksanaan siklus I, II, dan Siklus III yang telah disetujui oleh guru kelas IV yaitu dilaksanakan pada tanggal 2 dan 4 April 2013 untuk siklus I, 9 dan 11 April 2013 untuk siklus II, dan untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 16 dan 18 April 2013 dengan waktu 2x35 menit setiap pertemuan.

Dalam tahap observasi, guru bekerja sama dengan teman sejawat sebagai pengamat. Teman sejawat di sini ada dua orang, mereka mempunyai tugas yang berbeda. Teman sejawat pertama mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran, sedangkan teman sejawat kedua bertugas mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Pengamatan terhadap aktivitas guru meliputi semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru mulai dari awal hingga akhir pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun peneliti tersebut. Sementara untuk observasi aktivitas siswa ada tiga hal, yaitu aktivitas siswa selama pembelajaran, afektif siswa, dan psikomotor siswa selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, pada tahap observasi ini, didapatkan pula data hasil belajar siswa pada setiap siklus. Untuk aktivitas siswa meliputi kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas. Afektif siswa berhubungan dengan sikap/perilaku siswa selama pembelajaran, sementara psikomotor siswa merupakan keterampilan siswa selama

pembelajaran. Hasil pengamatan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Data Keseluruhan Hasil Belajar Siswa, Aktivitas Siswa, dan Aktivitas Guru

No	Data	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Hasil Belajar Siswa	65	82,5	92,5
2.	Aktivitas Siswa	68,75	81,25	90,62
3.	Afektif Siswa	77,12	82	88,12
4.	Psikomotor Siswa	72,6	80,85	87,9
5.	Aktivitas Guru	79	87,5	93,75

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, afektif siswa, psikomot siswa, dan aktivitas guru mulai dari siklus I sampai pada siklus III. Pada siklus I belum terjadi ketuntasan dari semua data yang diamati, tetapi pada siklus II telah terjadi pencapaian indikator keberhasilan pada aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif siswa, dan hasil belajar psikomotor siswa. Pada siklus II, hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85% sehingga penelitian masih perlu dilanjutkan ke siklus III, di siklus III inilah pada akhirnya hasil belajar siswa mencapai indikator keberhasilan dengan perolehan persentase sebesar 92,5%.

Pada tahap refleksi siklus I guru melakukan evaluasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* pada siklus I dengan observer untuk memperbaiki kekurangan dan mengatasi hambatan yang dihadapi oleh peneliti selama proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus I masih belum mencapai ketuntasan, meskipun telah mengalami peningkatan dari temuan awal sebesar 15%. Persentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus I sebesar 65% sedangkan persentase ketuntasan yang telah ditetapkan sebesar 85%. Hal ini dipengaruhi oleh adanya siswa yang masih suka ramai sendiri ketika guru menjelaskan, dan masih banyak siswa yang kurang maksimal dalam belajar, serta belum adanya kesadaran pada diri siswa untuk memperbaiki hasil yang belum maksimal dan berupaya untuk tidak mengulanginya.

Aktivitas siswa pada saat pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* sudah meningkat jika dibandingkan dengan sebelumnya,

yang mana siswa hanya disuruh untuk membaca buku untuk mendapatkan materi. Pada siklus I siswa tidak hanya diminta untuk membaca buku, akan tetapi siswa mulai diajak untuk berfikir melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru yang masih belum terdapat pada buku ajar yang dimiliki siswa, sehingga pengetahuan mereka menjadi berkembang.

Untuk afektif siswa selama pembelajaran siklus I berlangsung, hasilnya mencapai 77,12%, hal ini menunjukkan bahwa hasil yang dicapai lebih tinggi dari persentase keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Meskipun demikian dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I masih ada siswa yang kurang teliti dalam mengerjakan soal, dan masih ada siswa yang suka mengganggu teman lain.

Sementara persentase keberhasilan psikomotor selama pembelajaran mencapai 72,6% dengan rata-rata sebesar 11,66. Dalam hal ini berarti hasil psikomotor siswa siklus I belum melampaui persentase keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%.

Secara umum aktivitas guru sudah lebih baik dibandingkan dengan temuan awal. Pada temuan awal guru masih menggunakan metode ceramah tanpa disertai penjelasan yang disajikan secara menarik dengan menggunakan alat bantu ajar/media, selain itu apabila setelah selesai diadakan evaluasi dan masih banyak terdapat siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, guru tidak berusaha memberikan perbaikan dan/atau pengayaan. Pada siklus I guru tidak lagi hanya sekedar ceramah, akan tetapi guru sudah mulai menggunakan media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa, selain itu setelah selesai evaluasi guru memberikan perbaikan bagi siswa yang mendapat nilai dibawah KKM dan guru juga memberikan pengayaan bagi siswa yang mendapat nilai yang sudah mencapai KKM. Akan tetapi pada waktu pelaksanaan pembelajaran, guru dalam menyampaikan materi masih terlalu cepat sehingga waktu yang dihabiskan tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ditetapkan.

Berdasarkan atas hasil refleksi di atas, upaya perbaikan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Memberikan apersepsi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, (2) Menyampaikan materi tidak terlalu cepat dan supaya lebih banyak mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta memberikan contoh yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, (3) Mempergunakan media yang lebih menarik dan diusahakan ada bendanya, (4) Memotivasi siswa untuk lebih berani menyampaikan pendapat atau pertanyaan, sehingga rasa malu pada diri siswa dalam berpendapat atau bertanya dapat dikurangi, (5) Mempertahankan aktivitas positif guru selama siklus I dan berupaya meningkatkan aktivitas lain yang masih kurang, dan (6)

Mempertahankan aktivitas positif siswa pada siklus I, sekaligus berupaya untuk lebih meningkatkan aktivitas positif siswa pada siklus II.

Refleksi siklus II diperoleh hasil sebagai berikut :

Hasil belajar yang diperoleh siswa selama pembelajaran siklus II mencapai 82,5%. Ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 17,5%. Aktivitas siswa pada siklus II mencapai rata-rata 3,25 dengan persentase keberhasilan sebesar 81,25%. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan sebesar 12,5% dari siklus sebelumnya, tetapi belum mencapai persentase ketuntasan yang telah ditetapkan. Perolehan persentase afektif siswa selama siklus II berlangsung mengalami peningkatan sebesar 6,08% dari siklus yang sebelumnya. Persentase afektif siswa pada siklus II sebesar 81,25%, ini menunjukkan bahwa afektif siswa telah mencapai ketuntasan karena telah melampaui persentase yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Psikomotor siswa selama proses pembelajaran siklus II berlangsung memperoleh rata-rata 12,9 dengan persentase keberhasilan sebesar 80,85%. Aktivitas guru dalam pembelajaran siklus II mencapai 87,5%. Hal ini berarti sudah mencapai angka ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Rata-rata aktivitas guru pada siklus II masuk dalam kategori "Sangat Baik" yaitu dengan perolehan rata-rata sebesar 3,5.

Berdasarkan hasil pengamatan observer dan hasil refleksi di atas, maka terdapat beberapa hal yang harus diperbaiki, antara lain: (1) Membimbing siswa untuk membuat kesimpulan, (2) Memaksimalkan suara yang dimiliki sehingga dapat menjangkau seluruh kelas, (3) Mempertahankan aktivitas positif guru selama siklus I dan berupaya meningkatkan aktivitas lain yang masih kurang, (4) Mempertahankan aktivitas positif siswa pada siklus I, sekaligus berupaya untuk lebih meningkatkan aktivitas positif siswa pada siklus II, dan (5) Memberikan perbaikan atau pengayaan sesuai kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus III, pembelajaran dihentikan pada siklus III. Hasil belajar siswa, aktivitas siswa, perkembangan sikap ilmiah dan psikomotor siswa, serta aktivitas guru telah melampaui persentase keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Begitupun dengan hasil belajar siswa yang telah melampaui persentase ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu 85%. Aktivitas guru mencapai 93,7%, aktivitas siswa mencapai 90,62%, sikap afektif dan psikomotor siswa mencapai 88,12% dan 87,9%. Persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 92,5%. Maka, pada siklus III ini dinyatakan telah berhasil karena semua hal baik yang berupa aktivitas guru dan siswa, serta hasil belajar siswa telah mencapai persentase keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan sejauh mana perkembangan hasil belajar siswa, aktivitas guru, dan aktivitas siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *mastery learning*. Untuk mengetahui aktivitas guru dengan menggunakan pendekatan *mastery learning*, maka peneliti menyajikan hasil analisis terhadap hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan aktivitas guru dalam diagram berikut ini.

1. Hasil Belajar Siswa

Berikut akan disajikan data hasil belajar siswa selama berlangsungnya pembelajaran siklus I sampai siklus III dalam bentuk diagram.

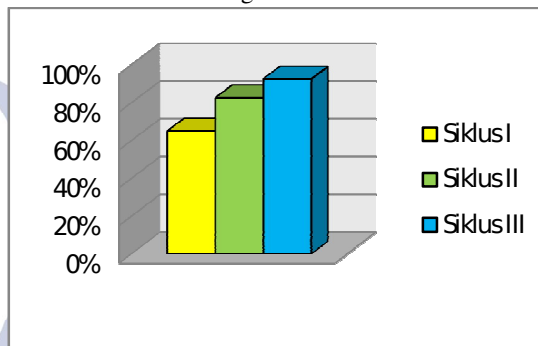


Diagram 1
Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan pada diagram 1 yang telah tersaji di atas, dapat kita ketahui bahwa hasil belajar pada observasi awal memperoleh rata-rata kelas 62,75 dengan perolehan persentase ketuntasan klasikal sebesar 40%. Pada siklus I rata-rata sebesar 73 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 65%, pada siklus II memperoleh rata-rata kelas sebesar 77,9 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 82,5%, dan pada siklus III memperoleh rata-rata kelas sebesar 81,31 dengan perolehan persentase ketuntasan klasikal sebesar 92,5%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang di capai siswa dari awal sampai siklus III.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* yaitu pada awal pembelajaran peneliti cukup sulit dalam mengontrol siswa karena dalam satu kelas terdiri dari 40 siswa, sehingga masih ada siswa yang suka berbicara dengan teman sebangku ataupun teman lain, selain itu masih adanya siswa yang malu untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapat, serta adanya siswa yang suka mengganggu teman ketika mengerjakan soal evaluasi yang mengakibatkan kondisi kelas menjadi gaduh. Kendala-kendala yang dihadapi diatasi dengan memberikan motivasi yang dilakukan secara berulang agar siswa dapat dengan cepat menyesuaikan dengan model yang digunakan, memanfaatkan waktu sebaik-

baiknya agar pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif, memberikan perhatian yang lebih pada siswa yang hiperaktif, serta menyampaikan materi dengan memperhatikan prinsip belajar menyeluruh.

2. Aktivitas Siswa

Dari tabel 1 agar lebih mudah untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa setiap siklus maka disajikan dalam diagram berikut ini:

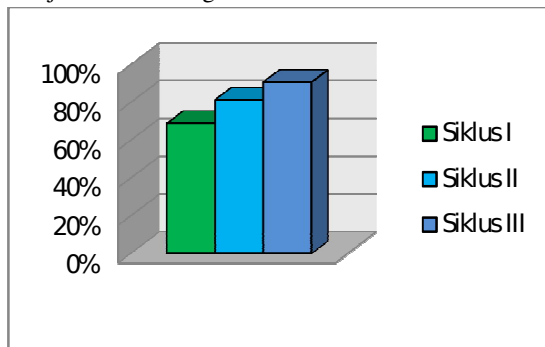


Diagram 2
Aktivitas Siswa Tiap Siklus

Dari diagram di atas dapat kita lihat bahwa dari delapan aspek pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, paling tidak skor yang diperoleh pada setiap aspek adalah sama dengan skor pada siklus sebelumnya. Pada siklus I tidak ada aspek aktivitas siswa yang memperoleh skor 4 atau sangat baik, kemudian meningkat pada siklus II ada dua aspek yang mendapat skor 4, dan pada siklus III meningkat menjadi 5 aspek yang memperoleh skor 4 atau dikategorikan sangat baik.

Persentase keberhasilan siklus I sebesar 68,75% dengan jumlah skor 22 dan rata-rata 2,75 atau dikategorikan baik. belum bisa mencapai persentase keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Pada siklus berikutnya yaitu siklus II persentase keberhasilan yang dicapai sebesar 81,25% dengan rincian jumlah skor sebanyak 26 dan rata-rata skor 3,25 atau baik. hasil tersebut sudah melampaui batas persentase keberhasilan. Hal ini berarti ada perbaikan-perbaikan yang terjadi pada siswa selama mengikuti pembelajaran IPS dengan menerapkan pendekatan *mastery learning*. Sementara untuk siklus III persentase keberhasilan yang diraih adalah sebesar 90,62%, terjadi peningkatan sebesar 9,37% dari siklus sebelumnya dengan rincian jumlah skor 29 dan rata-ratanya 3,65 atau dikategorikan sangat baik.

3. Data Afektif Siswa

Dari tabel 1 agar lebih mudah untuk mengetahui peningkatan hasil afektif siswa setiap siklus maka disajikan dalam diagram berikut ini:

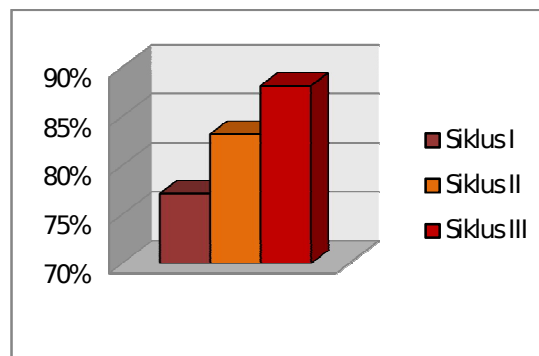


Diagram 3
Afektif Siswa Tiap Siklus

Dengan melihat diagram 3 di atas, maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Pada siklus I, semua aspek memperoleh persentase keberhasilan sebesar 77,12%, pada siklus II semua aspek memperoleh persentase keberhasilan sebesar 83,2% (terjadi peningkatan sebesar 6,08% dari siklus I), sedangkan pada siklus III semua aspek memperoleh persentase keberhasilan sebesar 88,12%, hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan sebesar 4,92% dari siklus II. Semua keberhasilan ini karena adanya aktivitas guru yang meningkat sehingga berpengaruh terhadap afektif siswa.

4. Data Psikomotor Siswa

Dari tabel 1 agar lebih mudah untuk mengetahui peningkatan hasil psikomotor siswa setiap siklus maka disajikan dalam diagram berikut ini:

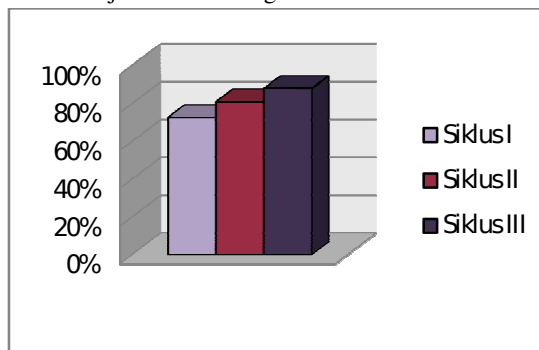


Diagram 4
Psikomotor Siswa Tiap Siklus

Berdasarkan pada diagram 4.10 di atas, maka dapat kita lihat bahwa telah terjadi peningkatan persentase keberhasilan dari siklus I hingga siklus III. Pada siklus I, diketahui bahwa perolehan persentase keberhasilan semua aspek sebesar 72,6%, pada siklus II memperoleh persentase keberhasilan sebesar 80,85% (terjadi peningkatan sebesar 8,20% dari siklus I), sedangkan pada siklus III memperoleh persentase keberhasilan sebesar 87,9% (terjadi peningkatan sebesar 7,05% dari siklus II). Hasil yang dicapai

dikarenakan oleh adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa sehingga mempengaruhi pada hasil psikomotor siswa.

5. Aktivitas Guru

Dari tabel 1 agar lebih mudah untuk mengetahui peningkatan hasil observasi terhadap aktivitas guru setiap siklus maka disajikan dalam diagram berikut ini:

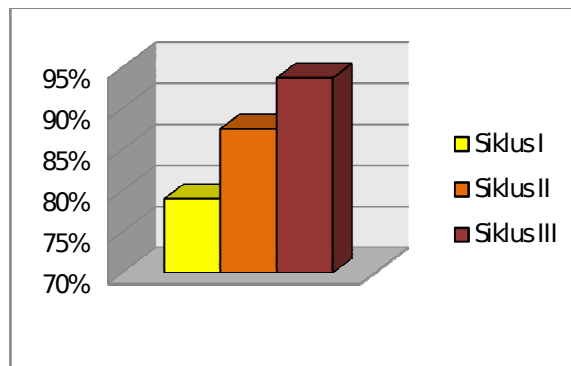


Diagram 5
Aktivitas Guru Tiap Siklus

Dari diagram diatas, dapat kita ketahui bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus III. Pada proses pembelajaran siklus I, guru belum mencapai target penyampaian proses pembelajaran yang telah ditetapkan, meskipun demikian dalam siklus ini guru menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam penyampaian pembelajaran siklus I adalah sebesar 79%. Hal tersebut dikarenakan terdapat terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru selama berlangsungnya proses pembelajaran, diantaranya adalah sebelumnya siswa belum pernah mengenal pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *mastery learning*, masih banyak siswa yang berbicara sendiri dengan teman sebangku atau teman lain ketika guru memberikan penjelasan tentang materi yang sedang dipelajari, siswa juga banyak yang belum berani mengungkapkan pendapatnya atau bertanya serta ada pula siswa yang berpura-pura mengerti, selain itu masih banyak siswa yang kurang bisa menyampaikan hasil kerjanya dan kurang mampu jika diajak untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, serta ketika mengerjakan soal evaluasi masih terdapat siswa yang tidak mau duduk di bangkunya sendiri sehingga menimbulkan kegaduhan dalam kelas.

Sedangkan pada siklus II, guru sangat baik dalam menyampaikan proses pembelajaran IPS menggunakan pendekatan *mastery learning* dengan

perolehan persentase keberhasilan sebesar 87,5%. Ini berarti bahwa telah terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya. Meskipun guru telah berhasil mencapai keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II ini masih ditemukannya beberapa siswa yang belum berani bertanya atau mengungkapkan pendapat mereka, terdapat siswa yang masih suka berbicara dengan teman sebangku, dan masih ada siswa yang suka mengganggu teman lain sehingga kelas menjadi gaduh, serta masih ditemukannya siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Pada siklus III, penyampaian proses pembelajaran IPS dengan menerapkan pendekatan *mastery learning* dilakukan oleh guru dengan sangat baik. Perolehan persentase keberhasilan aktivitas guru mencapai 93,7%, hal ini berarti bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas guru sebesar 6,2% dari perolehan persentase keberhasilan aktivitas guru pada siklus II. Dengan ini guru telah mencapai target proses pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

6. Respon Siswa

Respon siswa terhadap pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* selama pembelajaran dari siklus I sampai siklus III diperoleh menggunakan lembar angket. Hasil data respon siswa diperoleh hasil bahwa siswa menyatakan senang dengan pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* mencapai 97,5% dikategorikan baik sekali. Sebesar 90% siswa menyatakan ada perbedaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *mastery learning* dengan pembelajaran sebelumnya, serta sebesar 100% menyatakan senang apabila pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* dilakukan guru selanjutnya untuk pelajaran di kelas. Ini berarti penerapan pendekatan *mastery learning* dapat dilaksanakan di kelas IV SDN Pelemwatu Menganti dalam pelajaran IPS.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas penerapan pendekatan *mastery learning* pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat mengefektifkan aktivitas guru dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa,

dapat meningkatkan efektivitas aktivitas belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kendala-kendala yang muncul selama berlangsungnya proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *mastery learning* adalah sebagai berikut: Pada awal pembelajaran (1) Peneliti cukup sulit untuk mengontrol siswa karena jumlah siswanya terlalu banyak, (2) Pada saat guru menyampaikan materi masih banyak siswa yang asyik berbicara sendiri, dan mencatat materi. Selain itu terdapat pula siswa yang ijin secara bergantian ke kamar kecil, padahal mereka hanya ingin duduk-duduk di depan kamar kecil, (3) Sebagian siswa masih malu mengungkapkan pendapat, (4) Ada siswa yang kurang dapat menyesuaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung, karena pada saat di rumah siswa tersebut tidak mau belajar, (5) Pada saat guru menjelaskan dan saat siswa diberi waktu untuk mencatat materi, banyak siswa yang masih suka bicara, sehingga memakan banyak waktu, (5) Pada saat mengerjakan tugas masih banyak siswa suka mengganggu temannya, sehingga menimbulkan kegaduhan dalam pembelajaran, dan (6) Ketika diberikan kesempatan untuk mempelajari ulang materi yang telah dipelajari, masih terdapat siswa yang belum mau melaksanakannya.

Cara untuk mengatasi kendala yang muncul selama proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *mastery learning* adalah sebagai berikut: (1) Memberikan materi dengan mengutamakan prinsip penguasaan kelas baik suara maupun gaya mengajar guru, (2) Memfokuskan siswa dengan cara mengajar yang menyeluruh, dengan tidak hanya memperhatikan siswa yang duduk di depan. Akan tetapi juga memperhatikan siswa yang ada di belakang sehingga tidak ada kesempatan bagi siswa untuk ramai sendiri, (3) Memberikan motivasi yang dilakukan secara berulang-ulang agar siswa dapat dengan mudah menyesuaikan dengan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, (4) Memberikan masukan kepada siswa tersebut untuk belajar di rumah terlebih dahulu baik secara individu atau belajar bersama dengan temannya, (5) Memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar penerapan pendekatan *mastery learning* dapat berjalan sebaik mungkin, dan (6) Dengan meminta siswa untuk belajar dengan membentuk kelompok kecil (tutor sebaya).

Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *mastery learning* sangat baik, ini ditunjukkan dengan jawaban siswa yang menyatakan merasa senang dan lebih mudah belajar IPS dengan diterapkannya pendekatan *mastery learning*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penerapan pendekatan *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman menggunakannya. Oleh karena itu penulis menyarankan; (1) Kepada para guru agar mengembangkan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *mastery learning* agar anak lebih termotivasi untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai siswa, (2) Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diharapkan lebih memfokuskan diri pada pembelajaran yang sedang berlangsung, agar siswa tidak terlalu sulit menerima materi yang disampaikan oleh guru, (3) Selain siswa dituntut untuk lebih giat belajar, maka dituntut pula adanya peran serta orang tua siswa. Hal ini diperlukan untuk mengawasi aktivitas belajar siswa selama di rumah dan memberikan bimbingan dan pengarahan dalam belajar, (4) Para siswa harus menyadari bahwa pentingnya belajar baik secara individu maupun kelompok, serta perlu adanya waktu tambahan untuk belajar supaya siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang mereka miliki, dan (5) Perlu adanya kesediaan dari guru untuk meluangkan sejenak waktu dan memberikan tambahan waktu untuk siswa agar meminimalkan jumlah siswa yang belum tuntas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasution, S. 2009. *Berbagai Pendekatan dalam Proses belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prayitno. 2009. *Dasar teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Purwoko, Budi. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa University Press
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Smith, Mark K, dkk. 2009. *Teori Pembelajaran & Pengajaran*. Jogjakarta: Mirza Media Pustaka
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhanadji dan Waspodo, Tjipto. 2003. *Pendidikan IPS*. Surabaya: Insan Cendekia
- Suradisastra, Djojo, 1991. *Pendidikan IPS III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suryosubroto, B. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Yamin, Martinis. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press

